

PEMBACAAN HEURISTIK DAN HERMENEUTIK KEPADA PUISI “BADIK SEMOGA” DAN “BADIK DALAM HITAM” KARYA D. ZAWAWI IMRON

Rohekil Makhtum

Program Studi Sastra Indonesia , Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

Email: rohekilmakhtum102@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis puisi "Badik Semoga" dan "Badik dalam Hitam" karya D. Zawawi Imron yang terdapat dalam kumpulan puisi Mata Badik Mata Puisi. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan analisis semiotik berdasarkan teori heuristik dan hermeneutik Michael Riffaterre.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua puisi tersebut menggambarkan hubungan hamba dengan Tuhan. Puisi "Badik Semoga" adalah permintaan hati atau diri manusia kepada Tuhan yang dipraktikkan dengan doa (praktik spiritual menuju Tuhan). Sebelum meminta atau berdoa kepada Tuhan hendaknya mempersiapkan diri terlebih dahulu dengan cara memiliki ilmu, berserah diri, meniadakan diri di hadapan Tuhan untuk mengenal, mencintai, dan merasakan kehadiran Tuhan.

Puisi "Badik dalam Hitam" adalah hati di sini diciptakan oleh dorongan hasrat untuk terus percaya keberadaan Tuhan. Dorongan hasrat adalah nafsu yang dikendalikan oleh hati. Hati memegang kendali ke mana nafsu akan diarahkan. Hati mampu mengarahkan hasrat pada jalan menuju Tuhan. Tujuan dari semuanya adalah untuk mencapai kebaikan yang berhubungan langsung dengan Tuhan.

Kata kunci: puisi, heuristik, hermeneutik, Tuhan, D. Zawawi Imron.

Abstract

This study aims to identify and analyze the poems "Badik Semoga" and "Badik dalam Hitam" by D. Zawawi Imron contained in the poetry collection Mata Badik Mata Puisi. The approach employed is descriptive qualitative, using semiotic analysis based on Michael Riffaterre's heuristic and hermeneutic theory.

The results show that both poems depict the relationship between a servant and God. The poem "Badik Semoga" represents the request of the human heart or self to God, which is practiced through prayer (a spiritual practice directed toward God). Before asking or praying to God, one should first prepare oneself by acquiring knowledge, surrendering oneself, and negating the ego before God in order to know, love, and experience the presence of God.

The poem "Badik dalam Hitam" portrays the heart as being driven by desire to continuously believe in the existence of God. This driving desire is lust controlled by the heart. The heart holds control over where desire is directed and is capable of guiding it along the path toward God. The

Article History

Received: January 2026

Reviewed: January 2026

Published: January 2026

Plagiarism Checker No
234.872.737

Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/argopuro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

ultimate purpose of all these processes is to attain goodness that is directly related to God.

Keywords: *poetry, heuristics, hermeneutics, God, D. Zawawi Imron.*

Pendahuluan

Bahasa hadir tidak sekadar sebagai alat komunikasi, lebih daripada itu, bahasa hadir sebagai "cara" manusia memaknai sekaligus mengungkapkan sesuatu kepada sesamanya. Hal itu berkaitan dengan komponen bahasa, yaitu tanda. Tanda adalah instrumen bahasa yang dikonsepsikan para ahli ilmu tanda, semiotika. Semiotika merupakan cabang ilmu yang berurusan dengan tanda (As, Umayu. 2010:27). Semiotika melihat segala peristiwa, komunikasi, dan budaya sebagai tanda. Berdasarkan kutipan tersebut, bahasa sebagai alat komunikasi dan budaya menjadi sesuatu yang dipandang sebagai tanda oleh semiotika.

Berhubungan menggunakan bahasa memiliki dimensi yang kompleks. Tidak hanya sekadar tegur, salam, atau sapa, melainkan juga berbagi perasaan dan pikiran. Manusia tidak selalu berterus terang dalam berbahasa. Ada hal-hal yang tidak selalu disampaikan dengan lugas. Oleh karena itu, muncul makna tersurat dan tersirat. Makna tersurat dapat dibaca dengan jelas dan dimengerti dengan mudah. Sebaliknya, makna tersirat membutuhkan penafsiran untuk dipahami. Bahasa seperti dalam hal tersebut, dapat ditemukan dalam karya sastra. Salah satu karya sastra adalah puisi.

Puisi sebagai salah satu karya sastra menggunakan bahasa sebagai medium utamanya. Puisi membaca, menyalin, serta menyampaikan sesuatu dengan perantara bahasa. Bahasa dalam puisi adalah bahasa metaforis, artinya menyatakan a, tetapi sebetulnya yang dimaksud adalah b. Untuk sampai ke pemaknaan b, tentu perlu dilakukan usaha tertentu. Dalam hal itu, teori semiotika Riffaterre mengambil peran. Michael Riffaterre mengungkapkan bahwa puisi sulit dipahami karena maknanya tidak secara langsung (Taum, 2007:73). Hal tersebut disebabkan oleh tiga hal, yaitu penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti.

Salah satu teori yang dapat digunakan untuk memaknai puisi adalah teori heuristik dan hermeneutik Michael Riffaterre. Untuk dapat memberi makna sajak secara semiotik, pertama kali dapat dilakukan dengan pembacaan heuristik dan hermeneutik atau retroaktif (Riffaterre dalam Jabrohim, 2003: 96). Heuristik adalah teori analisis yang didasarkan pada struktur kebahasaannya atau didasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama. Hermeneutik adalah lanjutan dari heuristik, yaitu analisis berdasarkan konvensi sastra; sistem semiotik tingkat kedua. Salah satu karya sastra berupa puisi yang dapat dianalisis menggunakan teori itu adalah puisi-puisi yang ditulis oleh D. Zawawi Imron.

Dalam tulisan ini, penulis memaknai puisi karya D. Zawawi Imron. Puisi yang dimaksud adalah dua puisinya yang berjudul "Badik Semoga" dan "Badik dalam Hitam". Kedua puisi itu merupakan puisi Zawawi dalam buku kumpulan puisinya yang berjudul Mata Badik Mata Puisi (2018). Kedua puisi tersebut dipilih karena menggunakan kata yang sama, yaitu "badik", sebagai bagian dari judul. Peneliti memaknai kedua puisi tersebut untuk mengetahui makna badik.

Metode Penelitian

Pada dasarnya metode penelitian adalah cara ilmiah dalam mendapatkan atau mengumpulkan data untuk tujuan tertentu (Sugiyono, 2015: 2). Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara nyata, berupa kata-kata dengan teknik pengumpulan data dan analisis data yang relevan menggunakan metode ilmiah.

Penelitian ini menggunakan metode deskripsif kualitatif. Objek sebagai fokus penelitian dianalisis dan digambarkan. Ciri metode penelitian ini adalah data yang disajikan berupa kata, frasa, kalimat, paragraf, dan wacana.

Didasari prosedur penelitian kualitatif deskriptif, langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu mengidentifikasi, membatasi, dan merumuskan permasalahan.

Data didapatkan melalui pembacaan atas puisi "Badik Semoga" dan "Badik dalam Hitam", kemudian dilanjutkan dengan mengumpulkan dan mengorganisasikan data menggunakan analisis heuristik dan hermeneutik Michael Riffaterre.

Hasil dan Pembahasan

Di bagian pembahasan ini, dilakukan pembacaan heuristik dan hermeneutik Michael Riffaterre. Dalam pembacaan heuristik ini, sajak dibaca berdasarkan struktur kebahasaannya. Untuk memperjelas arti bilamana perlu diberi sisipan kata atau sinonim kata-katanya ditaruh dalam tanda kurung. Begitu juga struktur kalimatnya disesuaikan dengan kalimat baku (berdasarkan tata bahasa normatif); bilamana perlu susunannya dibalik untuk memperjelas arti (Pradopo dalam Jabrohim, 2003: 81). Selanjutnya, dilakukan pembacaan hermeneutik. Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan berdasarkan konvensi sastra. Pada tahap ini pembaca harus mampu menafsirkan, memodifikasi pemahamannya dalam menciptakan makna (Taum, 2007:74). Pembacaan hermeneutik adalah menginterpretasikan atau menerjemahkan karya sastra sesuai konvensi sastra.

Penemuan makna karya sastra melalui hermeneutik diserahkan sepenuhnya kepada pembaca dengan syarat dapat dipertanggung jawabkan. Dengan pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik karya sastra tidak hanya dipahami arti kebahasaannya tetapi juga makna kebahasaannya.

Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik Puisi "Badik Semoga"

Badik Semoga

Badik yang lain lagi ialah hatimu
yang menyunggi sebuah
nyiru tempat semua biji
bertasbih dulu sebelum ditanam
dan kemudian tumbuh menghijaukan
langit dan bumi.
Dalam aminmu, semoga telah terasah
kata-kata yang siap menerbangkan puisi

Badik (senjata tajam tradisional Bugis-Makassar) yang lain lagi (badik tidak hanya satu saja tapi masih ada yang lain) ialah hatimu (badik dalam puisi ini adalah hatimu) (hati yang dimaksud adalah perasaan, anatomi organ tubuh) yang menyunggi (membawa barang di atas kepala) sebuah nyiru (alat menampi biji-bijian) tempat semua biji (nyiru alat menampi beragam jenis biji-bijian) bertasbih (perbuatan memuji atau mengagungkan Tuhan) (bertasbih: biji-bijian diayunkan terlebih dahulu) dulu sebelum ditanam (dimasukkan ke dalam media tanah agar tumbuh) dan kemudian tumbuh (berhasil berkembang) menghijaukan (membuat bumi hijau: segar, asri, dan rindang) langit (bagian atap bumi yang membentang luas) dan bumi (planet tempat makhluk hidup tinggal). Dalam aminmu, (di dalam doa) semoga telah terasah (melalui proses ditempa/di gosok hingga mengkilap: siap pakai) kata-kata (rangkaian bunyi atau tulisan) yang siap (sudah dalam keadaan sedia) menerbangkan puisi (menggerakkan kalimat puitis).

Setelah melalui tahap pembacaan heuristik selanjutnya terdapat pembacaan hermeneutik, judul puisi /Badik Semoga/ kata semoga mengartikan atau mengisyaratkan sebuah permintaan. Dalam praktik meminta kepada Tuhan keadaan hati yang tulus berperan penting terkabulnya sebuah doa. Dalam hubungan manusia dengan Tuhan kata /semoga/ digunakan ketika sedang melakukan kegiatan spiritualitas seperti berdoa dan berharap. Kata "badik" mengajak pembaca menelusuri akar budaya Bugis-Makassar, "badik" merupakan senjata tradisional Bugis-Makassar yang masih digunakan dalam kehidupan masyarakat terutama dalam kegiatan kebudayaan maupun ritual keagamaan selain itu "badik" juga

digunakan sehari-hari sebagai simbol identitas dan kehormatan sehingga kepercayaan diri penggunanya meningkat. Dari pernyataan tersebut /Badik/ dapat disimbolkan sebagai hati dan /Semoga/ diartikan sebagai permintaan. Dari analisis tersebut dapat ditemukan makna judul /Badik Semoga/ adalah permintaan hati.

Pada larik /Badik yang lain lagi ialah hatimu/ penulis menghadirkan “badik” sebagai sesuatu yang berbeda, kebaharuan pada simbol “badik” di sini terletak pada penggunaan ‘badik’ sebagai hatimu, yang berarti sesuatu dalam diri manusia tidak hanya seonggok tubuh yang kosong. “badik” dimaknai sebagai hati diperkuat pada larik /Badik yang lain lagi ialah hatimu/ menandakan badik ini adalah hati. Pada larik /yang menyunggi sebuah/nyiru tempat semua biji/bertasbih dulu sebelum ditanam/ dapat diartikan terlebih dahulu pada kata /nyiru/ yang merupakan alat tradisional untuk menampi biji-bijian seperti beras.

Pada larik puisi ini /menyunggi/ berarti membawa dan /nyiru/ mengartikan sebuah wadah tempat segala sesuatu yang terdapat dalam hati, bisa dikatakan bahwa wadah yang dimaksud adalah ilmu tempat semua pengetahuan ditampung. Ilmu digunakan sebagai landasan mempersiapkan diri di hadapan Tuhan. Sementara /biji bertasbih/ menyimbolkan pujian kepada Tuhan. Dapat diartikan /yang menyunggi sebuah/nyiru tempat semua biji/bertasbih dulu sebelum ditanam/ adalah sebelum memohon permintaan kepada Tuhan, terlebih dahulu manusia harus mempersiapkan diri dengan ilmu sebagai bekal mewujudkan suatu permintaan.

Pada larik /dan kemudian tumbuh menghijaukan/langit dan bumi./menandakan tentang tujuan hati memiliki ilmu yang berkaitan dengan Tuhan adalah untuk kemaslahatan bersama. /menghijaukan/langit dan bumi/ artinya hasil yang baik menciptakan kebaikan terhadap dunia dan seisinya. Warna hijau merupakan perwujudan tentang kedamaian dan ketenangan. Baris puisi /dan kemudian tumbuh menghijaukan/langit dan bumi./ menjelaskan hasil dari hati memiliki ilmu kunci terciptanya ketenteraman dalam diri manusia maupun alam semesta sehingga membuka jalan mendekatkan diri kepada Tuhan.

Pada larik /Dalam aminmu, semoga telah terasah/kata-kata yang siap menerbangkan puisi/ dapat diartikan sebagai permintaan atau doa kepada Tuhan dengan penyampaian yang baik atau dengan kalimat sungguh-sungguh sehingga berhasil /menerbangkan puisi/ atau berhasil merayu Tuhan sekaligus menjadi bukti kesungguhan sebuah niat. Dalam hal meminta kepada Tuhan, hati berperan mengelola emosional sementara peran ilmu sebagai jalan menuju Tuhan. Semua itu dapat tercapai dengan persiapan matang terlebih dahulu sebelum meminta kepada Tuhan.

Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik Puisi "Badik dalam Hitam"

Badik Dalam Hitam

Badik yang lain ialah badik yang
terbentuk dari darah para korban
kekerasan. Anehnya badik yang ini
seperti tak punya rasa haus. Ia akan
menyusun kekuatan tapi tidak
untuk membalas dendam. Ia
hanya merindukan simfoni yang
digubah bumi, bulan dan
semua galaksi, agar segenap
makhluk bisa menyaksikan
matahari sembahyang dalam
pelukan warna hitam yang hakiki

Badik (senjata tajam tradisional Bugis-Makassar) yang lain (berbeda dari yang sebelumnya) ialah badik yang terbentuk (sudah dibentuk) dari darah para korban kekerasan. (dibentuk dari hasil kekerasan fisik) Anehnya (yang membedakan) badik yang ini seperti tak punya rasa haus. (tidak pernah puas) Ia akan menyusun kekuatan (menambah kekuatan) tapi tidak untuk membalas dendam. (membalas perbuatan orang lain yang pernah melakukan

tindakan tidak terpuji kepadanya) hanya merindukan (rasa ingin mendengarkan, bertemu, melihat, dan sejenisnya) simfoni (karya musik orkestra) (keselarasan bunyi atau suara) yang digubah (diaransemen, disusun kembali bunyinya) bumi, bulan dan semua galaksi, (tata surya) agar segenap (lengkap, utuh) makhluk bisa menyaksikan (melihat) matahari sembahyang (permohonan doa kepada Tuhan) dalam pelukan (dekapan dua tangan) warna hitam yang hakiki (yang sebenarnya).

Setelah melalui tahap pembacaan heuristik selanjutnya tahap pembacaan hermeneutik. Judul puisi /Badik dalam Hitam/ secara berani mengungkapkan tentang apa yang terpendam di dalam senjata tradisional “badik”. “badik” merupakan artefak kebudayaan masyarakat Bugis-Makassar yang digunakan dalam aktivitas sehari-hari serta mempengaruhi aktivitas sosial masyarakat (Satriadi, 2019:13). Ketika dikaji lebih dalam lagi judul puisi ini tidak hanya membicarakan badik dalam keseharian suku Bugis-Makassar, makna “badik” pada puisi ini digambarkan sebagai hati sebagaimana “badik”, hati mendiami tubuh manusia di mana pun berada, apa yang ada dalam pikiran mempengaruhi bagaimana hati bertindak. Sebelum membahas pengalaman religiusitas, melalui kalimat /dalam hitam/ D. Zawawi Imron menjelaskan bahwa “badik” pada puisi ini adalah hati berada dalam suasana yang tidak nyaman. Kalimat dalam hitam mengartikan sebuah keadaan hati manusia yang berada dalam misteri, lebih dalam lagi misteri yang di maksud adalah sebuah keintiman manusia dengan Tuhannya.

Bunyi larik /Badik yang lain ialah badik yang/terbentuk dari darah para korban/kekerasan./ dapat diartikan hati di sini diciptakan oleh dorongan hasrat untuk terus percaya keberadaan Tuhan. Dorongan hasrat adalah nafsu yang dikendalikan oleh hati. Hati memegang kendali ke mana nafsu akan diarahkan. Tujuan dari semuanya adalah untuk mencapai kebaikan yang berhubungan langsung dengan Tuhan.

Larik /Anehnya badik yang ini/seperti tak punya rasa haus./ mengartikan hati mampu mendorong hasrat ke arah yang lebih baik. Larik tak punya rasa haus didorong pada ketaatan kepada Tuhan. Keteguhan dan keinginan untuk terus tumbuh dan berkembang lebih baik, tidak pernah puas dengan segala bentuk kebaikan yang telah dilakukannya. Larik /tidak punya rasa haus/ menekankan pemahaman bahwa kebaikan tidak hanya sebatas tindakan sekali saja melainkan perilaku yang harus konsisten dilakukan dengan maksud menjaga diri agar tetap berada dalam lingkungan positif dan biasanya orang yang selalu melakukan kebaikan akan mendapat balasan yang setimpal. Hal baik harus selalu dipelihara dengan cara tidak merasa puas sehingga kebaikan terus berkembang dan menyebar memberikan lingkungan positif. Pada awal mulanya hati dalam konteks ini dicipta dari lingkungan dan keadaan buruk kemudian setelah mengalami berbagai macam kejadian berubah menjadi hal baik.

Larik /la/akan/menyusun kekuatan tapi tidak/untuk membalas dendam./ Mengartikan bahwa kebaikan yang dimaksud pada puisi ini adalah keikhlasan, artinya semua tindakan baik memiliki tujuan positif dan tulus dari lubuk hati bukan hanya sekedar sensasi untuk menarik perhatian. Maksud larik /menyusun kekuatan/ adalah terus belajar dan mengevaluasi. Larik ini juga mengartikan bahwa hal-hal baik tidak datang secara instan melainkan melalui pengalaman pahit yang berhasil dijadikan pelajaran. Kebaikan yang kuat mestinya memiliki akar yang kuat pula, itu artinya kebaikan bisa diciptakan melalui konsistensi.

Larik /la/hanya merindukan simfoni yang/digubah bumi, bulan dan/semua galaksi,/ mengartikan bahwa pada akhirnya tujuan dari segala perbuatan baik adalah kedamaian di dunia. Larik /Digubah bumi/ mengartikan kedamaian di dunia sementara larik /bulan dan/semua galaksi/ mengartikan kedamaian manusia dengan Tuhan dan alam. Pada larik ini bentuk religiusitas ditampilkan melalui harapan kebaikan bisa menciptakan hubungan manusia, Tuhan, dan alam semakin erat sehingga kedamaian tercapai sempurna.

Larik /agar segenap/makhluk bisa menyaksikan/matahari sembahyang dalam/pelukan warna hitam yang hakiki/ mengartikan tujuan adanya kebaikan agar seluruh makhluk hidup dapat menjalani hari-hari yang tenang. Tidak lagi menghawatirkan apa yang akan terjadi selanjutnya karena perbuatan baik akan memberikan hal baik pula. Hal tersebut diperkuat oleh

larik /Pelukan warna hitam yang hakiki/ yang berarti kesungguhan manusia berubah menjadi baik. Pada akhirnya perubahan manusia akan mendekatkan diri kepada Tuhan melalui kebaikan dalam sehari-hari.

Kesimpulan

Dapat disimpulkan makna puisi /Badik Semoga/ adalah permintaan hati atau diri manusia kepada Tuhan yang dipraktikkan dengan doa (praktik spiritual menuju Tuhan). Sebelum meminta atau berdoa kepada Tuhan hendaknya mempersiapkan diri terlebih dahulu dengan cara memiliki ilmu, berserah diri, meniadakan diri di hadapan Tuhan untuk mengenal, mencintai, dan merasakan kehadiran Tuhan. Lalu, puisi “Badik dalam Hitam” adalah hati di sini diciptakan oleh dorongan hasrat untuk terus percaya keberadaan Tuhan. Dorongan hasrat adalah nafsu yang dikendalikan oleh hati. Hati memegang kendali ke mana nafsu akan diarahkan. Hati mampu mengarahkan hasrat pada jalan menuju Tuhan. Tujuan dari semuanya adalah untuk mencapai kebaikan yang berhubungan langsung dengan Tuhan.

Daftar Pustaka

- As, Umayya. 2010. *Semiotika Teori dan Aplikasi Pada Karya Sastra*. Semarang: IKIP PGRI Semarang Press.
- Imron. 2018. *Mata Badik Mata Puisi*. Yogyakarta: Bening Pustaka.
- Jabrohim. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Rusanda, dan Muhammad Rusli. 2021. “Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. AL-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 2 (1), 48-60.
- Sugiyono. (2015). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta Bandung
- Taum, Y. Y. (2007). *Semiotika Riffaterre dalam “Bulan Ruwah” Subagyo Sastrowardoyo*. Jurnal Ilmiah Kebudayaan: Sintesis Volume 5 No. 1.